



Malang, 15 Juli 2010

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Arsitektur

Perencanaan Wilayah dan Kota

Teknologi

Ramah Lingkungan

dalam Pembangunan

Berkelanjutan

ISBN: 978-979-3984-30-8



PROGRAM STUDI TEKNIK
GEODESI - PLANOLOGI - LINGKUNGAN - SIPIL - ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN

INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

ISBN: 978-979-3984-30-8



SEMINAR NASIONAL

TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN

Editor:

YS. Pramono
GA. Susilo
L. Ratna AW.
Kustamar
L. Mulyadi

Lay-out dan Cover:

Geno

Copyright:



PROGRAM STUDI TEKNIK
GEODESI . PLANOLOGI . LINGKUNGAN . SIPIL . ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG
Jl. Bend. Sigura-gura No. 2 Malang, Telp. 0341-551431 (304), Fax.0341-553015
e-mail: semnasitn@gmail.com

SEMINAR NASIONAL FTSP-ITN MALANG, 15 JULI 2010
Teknologi Ramah Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Uk: 14,5 x 21 cm, Bk. vi + 466 halaman

ISBN 978-979-3984-30-8

Diterbitkan :
FTSP ITN

Bekerjasama dengan

Penerbit & Percetakan :
Aditya Media
Jln. Tlogosurya No. 49 Malang
Telp./Faks: (0511) 568752
E-mail: adityamalang@yahoo.com



SAMBUTAN

DEKAN FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN (FTSP) INSTITUT TEKNOLOGI NASIONAL MALANG

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatNya serta partisipasi dari para peneliti, penulis ilmiah dan semua pihak akhirnya prosiding ini dapat dibuat.

Kegiatan Seminar Nasional ini merupakan kegiatan rutin FTSP ITN Malang yang diadakan tiap tahun satu kali, sebagai ajang diseminasi kemajuan ilmu pengetahuan dibidang teknologi. Pada Seminar Nasional ini mengambil tema : Teknologi Ramah Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan. Seperti kita ketahui bahwa pembangunan fisik di Negara kita seringkali mengabaikan lingkungan, padahal kita hidup di lingkungan itu sendiri, sehingga nyaman dan tidaknya kita bertempat tinggal sangatlah tergantung pada bagaimana kita mengelola lingkungan tersebut. Pembangunan berkelanjutan harus memenuhi tiga kriteria yaitu : pertumbuhan, pemerataan, dan berlangsung dengan lestari. Cakupan mengenai Teknologi Ramah Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan cukup luas, pada kesempatan ini hanya ditinjau dari sisi teknologi dan dibagi menjadi 5 kelompok yaitu : Teknik Sipil, Arsitektur, Planologi (PWK), Teknik Geodesi dan Teknik Lingkungan. Mengingat banyaknya makalah yang dibahas, maka prosiding ini dicetak menjadi dua buah buku yang terdiri dari buku 1 yang membahas Teknologi Ramah Lingkungan dari sisi : Teknik Sipil, Teknik Geodesi, dan Teknik Lingkungan dan buku 2 dari sisi : Arsitektur dan Planologi (PWK).

Kami berharap seminar nasional yang membahas masalah Teknologi Ramah Lingkungan Dalam Pembangunan Berkelanjutan yang disajikan oleh para pemakalah berupa hasil riset, studi maupun diskusi dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah maupun rakyat Indonesia, sehingga rasa nyaman hidup di bumi pertiwi ini benar-benar bisa kita nikmati sekarang maupun dimasa yang akan datang untuk diwariskan kepada anak cucu kita.

Pada kesempatan yang berbahagia ini kami ucapkan banyak terima kasih kepada : Key Note Speakers, Pemakalah dan Peserta Seminar, Panitia Penyelenggara serta semua pihak yang telah membantu secara moril maupun materil sehingga terselenggaranya seminar ini. Sebagai akhir kata kami mengucapkan selamat berseminar, semoga Tuhan YME senantiasa melimpahkan rahmatNya kepada kita sekalian. Amin.

Malang, 15 Juli 2010
Dekan FTSP- ITN Malang

Ir. A. Agus Santosa, MT



KATA PENGANTAR

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep pembangunan yang menekankan aspek lingkungan dalam pertimbangannya. Jika dipandang dari segi ekologis, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi tiga kriteria, yakni pertumbuhan, pemerataan, dan berlangsung dengan lestari. Sementara itu, syarat lestari diukur dari dua aspek, yakni tidak adanya kerusakan sosial dan tidak adanya kerusakan alam. Terdapat dua kunci konsep utama dari definisi tersebut, yaitu: (1) konsep tentang kebutuhan atau *'needs'* yang sangat esensial untuk penduduk dan perlu diprioritaskan serta (2) konsep tentang keterbatasan atau *'limitations'* dari kemampuan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang. Untuk itu, diperlukan pengaturan agar lingkungan tetap mampu mendukung kegiatan pembangunan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia.

Pembangunan berkelanjutan secara implisit juga mengandung arti untuk memaksimalkan keuntungan pembangunan dengan tetap menjaga kualitas sumberdaya alam. Konsep pembangunan berkelanjutan menyadari bahwa sumberdaya alam merupakan bagian dari ekosistem. Dengan memelihara fungsi ekosistem, maka keberlanjutan sumberdaya alam akan tetap terjaga.

Secara ekologis, manusia adalah bagian dari lingkungan hidup. Komponen yang ada di sekitar manusia yang sekaligus sebagai sumber mutlak kehidupannya merupakan lingkungan hidup manusia. Lingkungan hidup inilah yang menyediakan berbagai sumberdaya alam yang menjadi daya dukung bagi kehidupan manusia dan komponen lainnya. Sumberdaya alam adalah segala sesuatu yang terdapat di alam yang berguna bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Kelangsungan hidup manusia bergantung pada keutuhan lingkungannya, sebaliknya keutuhan lingkungan bergantung pada bagaimana kearifan manusia dalam mengelolanya. Oleh karena itu, lingkungan hidup tidak semata-mata dipandang sebagai penyedia sumberdaya alam serta sebagai daya dukung kehidupan yang harus dieksploitasi, tetapi juga sebagai tempat hidup yang mensyaratkan adanya keserasian dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan hidup.

Kehadiran pembangunan selalu berkaitan dengan pemanfaatan sumberdaya alam. Dalam memaksimalkan manfaat sesuai dengan daya dukung lingkungan, diperlukan strategi dan teknologi yang tepat. Strategi dengan orientasi podayagunaan masyarakat dipandang sesuai dengan kondisi sosial Indonesia saat ini. Teknologi dengan sentuhan arsitektual yang tinggi akan semakin mudah dalam implementasinya. Peningkatan kesejahteraan masyarakat akan diperoleh jika pembangunan dapat berkesinambungan, berkelanjutan, dan ramah lingkungan. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan peran aktif dari berbagai pihak dalam setiap tahapannya. Hal-hal tersebut di atas menuntut seluruh manusia untuk bersikap menjadi pelaku aktif dalam mengelola lingkungan serta melestarikannya, tidak berbuat kerusakan terhadap lingkungan, dan selalu membiasakan diri bersikap ramah terhadap lingkungan. Setiap orang memiliki kesempatan dan peluang yang sama untuk berpaling ke gaya hidup 'hijau' yang ramah lingkungan.

Sebagai implementasi dari pemahaman terhadap upaya pemanfaatan teknologi ramah lingkungan dalam pembangunan berkelanjutan, maka Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) Institut Teknologi Nasional (ITN) Malang yang merupakan institusi pendidikan tinggi sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengadakan **SEMINAR NASIONAL** dengan tema 'TEKNOLOGI RAMAH LINGKUNGAN DALAM PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN' yang akan diikuti oleh para *stakeholder* dalam konteks lingkungan dan



pembangunan, terdiri dari Instansi Pemerintah, Institusi Swasta, Perguruan Tinggi, Ilmuwan, Pakar, Lembaga Masyarakat Madani, Pemerhati Lingkungan, dan para Mahasiswa.

Sesuai dengan tema utama yang ditetapkan, maka topik Seminar Nasional disesuaikan dengan bidang keilmuan Teknik Sipil dan Perencanaan, yaitu:

- PENYUSUNAN DATA SPASIAL MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI
- SISTEM INFORMASI GEOGRAFIS UNTUK ANALISIS INFORMASI LINGKUNGAN
- PENGELOLAAN KAWASAN PERKOTAAN DAN PERDESAAN
- SISTEM TRANSPORTASI DAN INFRASTRUKTUR
- PERMUKIMAN PERKOTAAN YANG RAMAH LINGKUNGAN
- TEKNOLOGI STRATEGIS DALAM PENGELOLAAN LIMBAH PERMUKIMAN
- KONSERVASI SUMBERDAYA AIR MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
- LIMBAH KONSTRUKSI UNTUK SUMBERDAYA TEKNOLOGI REKAYASA
- ARSITEKTUR HEMAT ENERGI
- ARSITEKTUR HIJAU

Seminar Nasional ini dirancang untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran teknologi ramah lingkungan terhadap pembangunan berkelanjutan berdasarkan pertimbangan ekosistem yang tidak berubah, pemakaian bahan-bahan yang hemat energi, dan lingkungan yang bebas polusi. Disamping itu, Seminar Nasional ini juga merupakan forum pertukaran informasi dan komunikasi bagi para *stakeholder* dalam menyampaikan konsep, hasil pemikiran, dan hasil penelitiannya di bidang teknologi ramah lingkungan, sehingga pada gilirannya dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Diharapkan para Peserta dapat memanfaatkan Seminar Nasional ini untuk menjalin hubungan kerjasama dan kolaborasi lebih lanjut.

Malang 15 Juli 2010

Panitia Seminar Nasional PTSP-ITN Malang



GENIUS LOCI DAN PERSEPSI PADA PEMUKIMAN HINDU DUSUN SAWUN DESA JEDONG KECAMATAN WAGIR MALANG

Achmad Taufani Irawan dan Lalu Mulyadi
a.taufani.i@google.com; Lalu_mulyadi@yahoo.com
Program Pascasarjana Universitas Brawijaya

Abstraksi

Fungsi ruang dalam rumah penduduk penganut agama Hindu yaitu selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. Dengan demikian ruang dalam rumah sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu tersebut.

Seperti halnya pada pemukiman hindu pada Dusun Sawun Desa Jedong Kecamatan Wagir Malang. Pada dusun ini terdapat Pura milik dari penduduk dusun sawun yang bernama "Pura Ukir Rahtau Luhur". Pola penataan ruang pada Pura tersebut mengacu pada ajaran agama Hindu, sehingga hal tersebut sepertinya juga memberikan efek terhadap pola hunian dan pemukiman di sekitarnya.

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan mengkaji beberapa sumber ilmiah, berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku, foto dokumentasi pribadi dan wawancara serta peta mental penduduk. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti tentang Genius Loci dan Persepsi (peta mental) di Dusun Sawun Desa Jedong Kecamatan Wagir Malang.

Berdasarkan Hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil Persepsi (peta mental) pada sampel penelitian tersebut adalah tergolong peta mental lengkap dan peta mental segmen. Kemudian Genius Loci yang terdapat pada pemukiman Hindu dusun Sawun Kecamatan Wagir kabupaten Malang adalah "Pura Ukir Rahtau Luhur" dan candi bentar yang terdapat pada masing-masing hunian penduduk hindu yang telah menjadi ciri khas daerah tersebut.

Kata Kunci: Pemukiman, Genius Loci, Persepsi

PENDAHULUAN

Wagir adalah salah satu kecamatan di kabupaten Malang Provinsi Jawa Timur, agama yang berkembang di kecamatan ini antara lain Islam, Kristen dan Hindu. Kecamatan ini terdiri dari 12 beberapa desa yaitu: 1) Bedalisodo, 2) Gondowangi, 3) Jedong, 4) Mendalawangi, 5) Pandanlandung, 6) Pandanrejo, 7) Parangargo, 8) Petungsewu, 9) Sidorahayu, 10) Sitirejo, 11) Sukodadi dan 12) Sumbersuko (wapedia.com : 2010).

Manusia dan alam semesta adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan, begitu pula dengan arsitekturnya. Seperti halnya Pada beberapa desa yang terdapat di Kecamatan Wagir tersebut beberapa di antaranya masing-masing memiliki Pura tersendiri, Pura tersebut merupakan tempat peribadatan bagi penduduk agama hindu di daerah setempat.

Kemudian pada daerah pemukiman di sekitar Pura tersebut sering dijumpai pemukiman penduduk yang beragama Hindu yang bentuk serta ruang hunian dan pemukimannya memiliki perbedaan yang sangat berbeda dengan pemukiman penduduk lain di Kecamatan Wagir, sehingga pola pemukiman tersebut biasa disebut oleh penduduk setempat dengan kampung Hindu.

Salah satu pemukiman hindu tersebut terletak pada Dusun Sawun Desa Jedong Kecamatan Wagir Malang. Pada dusun ini terdapat Pura milik dari penduduk dusun sawun yang bernama "Pura Ukir Rahtau Luhur". Pola penataan ruang pada Pura tersebut mengacu



pada ajaran agama Hindu, sehingga hal tersebut sepertinya juga memberikan efek terhadap pola hunian dan pemukiman di sekitarnya.

Fungsi ruang dalam rumah penduduk penganut agama Hindu yaitu selain menampung aktivitas kebutuhan hidup seperti: tidur, makan, istirahat juga untuk menampung kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan psikologis, seperti melaksanakan upacara keagamaan dan adat. Dengan demikian ruang dalam rumah sebagai perwujudan budaya sangat kuat dengan landasan filosofi yang berakar dari agama Hindu tersebut. (Sulistiyawati (1985) dalam Dwijendra : 2003)

Salah satu upaya untuk mencoba memahami citra lingkungan/kawasan dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental manusia sebagai pengamat. Peta mental mempersoalkan cara pengamat memperoleh, mengorganisasi, menyimpan, dan mengingat kembali informasi tentang lokasi, jarak dan susunan dalam lingkungan fisik (hunian/pemukiman). Peta mental mempunyai konsep dasar yang disebut dengan imagibilitas atau kemampuan untuk mendatangkan kesan. Imagibilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan legibilitas, atau kemudahan untuk dapat dipahami/dibayangkan dan dapat diorganisir menjadi satu pola yang koheren. (Purwanto:2001)

Berdasarkan beberapa Hal di atas maka peneliti akan mengidentifikasi dan menganalisis dalam hal Pencitraan kawasan yang dibatasi dengan metode deskriptif yang membahas tentang *Genius Loci* dan Persepsi (peta mental) masyarakat sekitar yang terdapat pada dusun Sawun khususnya pada pemukiman hindu di kawasan tersebut.

Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan mengkaji beberapa sumber ilmiah, berupa jurnal-jurnal ilmiah, buku, foto dokumentasi pribadi dan wawancara serta peta mental penduduk.

PEMBAHASAN

Sejarah

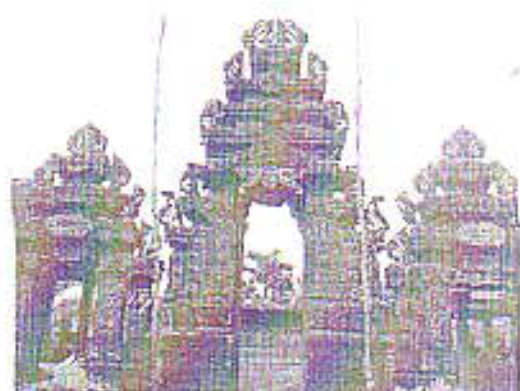
Berdasarkan hasil Survey lapangan, dokumentasi dan wawancara yang telah dilakukan pada pemukiman Hindu dusun Sawun kecamatan Wagir tersebut, Bapak Suradi yaitu sesepuh dusun Sawun menyatakan bahwa ajaran agama Hindu mulai masuk di daerah dusun Sawun tersebut dimulai pada sekitar tahun 1950-an yang dibawa oleh *Pandito* Romo Tamin dan Bapak Hartikno.

Bapak Suradi juga menyatakan bahwa pada mulanya seluruh penduduk dusun Sawun dahulunya merupakan penganut aliran *Kejawen*, yaitu merupakan agama atau aliran kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang suku Jawa. Oleh karena itu maka *Pandito* Romo Tamin yang merupakan tokoh agama Hindu pada saat itu menyampaikan ajaran agama Hindu kepada masyarakat dusun Sawun dan diterima dengan baik oleh penduduk setempat. Masyarakat desa Sawun berkeyakinan bahwa agama hindu sangat sesuai bagi mereka mengingat sebagian penduduk berkeyakinan *kejawan* dan hal tersebut berkaitan erat dengan nenek moyang Suku Jawa yang beragama Hindu.

Kemudian pada tahun 1960an masyarakat mulai membuat Pura yang dinamakan "*Pura Ukir Rahtau Luhur*" yang dikelola oleh *Pasraman Dharma Widya*, walaupun yang terbangun masih Bale Banjarnya saja dan terbuat dari Bambu. Bale banjar tersebut berfungsi sebagai tempat berkumpul dan belajar agama Hindu sekaligus untuk beribadah.

Pura tersebut kemudian sedikit demi sedikit mengalami perkembangan renovasi bangunan tetapi berjalan dengan sangat lambat dikarenakan kekurangan biaya dan sumbangan dari penduduk sekitar yang pada saat itu merupakan penduduk kalangan menengah ke bawah sangat kurang dan tidak adanya subsidi ataupun bantuan dari pemerintah daerah.

Kemudian dengan perjalanan panjang dan proses pembangunan tahap demi tahap maka pada tahun 2007 Pura ini baru diresmikan oleh Bupati Malang pada saat itu yaitu Drs. Sujud Pribadi.



Gambar 1.

Pura Ukir Rahtau Luhur dusun Sawun



Gambar 2.

Dusun Sawun, Jedong, Wagir, Malang

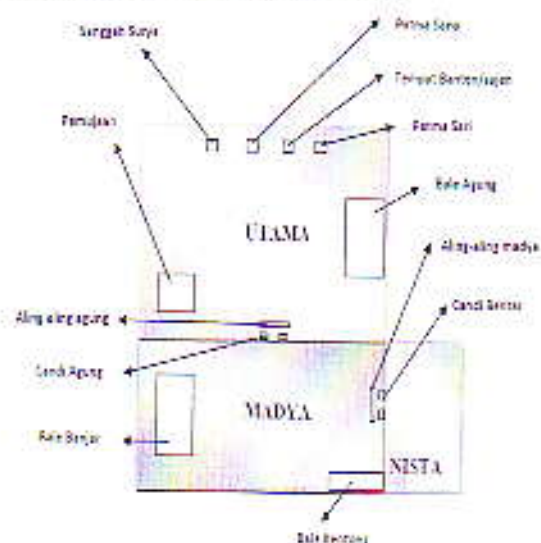
Genius Loci

Genius loci dalam arsitektur, secara harfiah adalah jiwa dari ruang dan waktu, lokalitas dan region-region di mana arsitektur tumbuh dan berkembang. Di dalamnya tercakup pelaku-pelaku, pengguna-pengguna, penatap-penatap, penikmat-penikmat dan keseluruhan masyarakat yang merasa dekat dan terwakili dalam kesadaran dan pengharapannya. (Hasan : 2000).

Schulz (1979) juga menjelaskan 3 konsep penting dan saling berkaitan yaitu; karakter, identitas dan *genius loci*. Sedangkan *genius loci* merupakan suatu konsep dibalik aspek fisik dan kultural yang dapat diketahui melalui pemahaman yang mendalam terhadap faktor-faktor yang membentuknya. Jadi *genius loci* adalah semangat "tempat" (*spirit of place*) dimana semangat itu menjadikan suatu tempat itu dapat "hidup".

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara di atas maka dapat terlihat bahwa *Genius Loci* atau semangat "tempat" (*spirit of place*) dimana semangat itu menjadikan suatu tempat itu dapat "hidup" pada kawasan ini salah satunya adalah terletak pada "Pura Ukir Rahtau Luhur". Pura tersebut menggunakan pola penataan ruang yang mengacu pada agama Hindu yaitu nista, madya dan utama.

Walaupun menggunakan konsep nista, madya dan utama, akan tetapi dikarenakan bagian ruang Pura jenis Nista belum terbangun dan terbatasnya lahan maka jalan dan ruang luar dari pembatas Pura dianggap dengan ruang Nista.

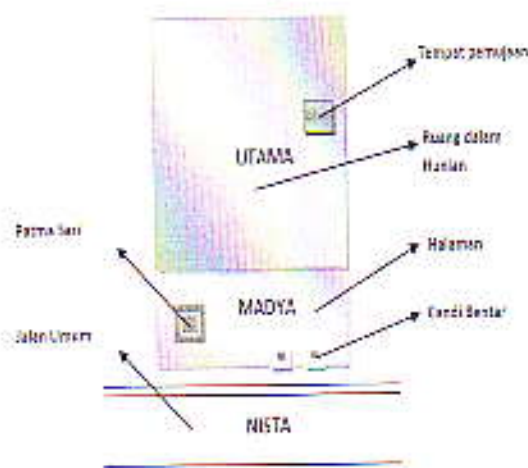


Gambar 3.

Pola Penataan Ruang Pura Ukir Rahtau Luhur berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Bintoro Selaku tokoh masyarakat



Pura tersebut kemudian memancarkan spirit tentang ajaran agama Hindu sehingga masyarakat di sekitar mendapatkan efek dan terpengaruh dari spirit tersebut sehingga hunian dan pemukiman di sekitar pura tersebut juga menggunakan pola penataan ruang yang sama dengan Pura walaupun pola ruang rumah tersebut tidak beraneka ragam seperti pada rumah hunian Hindu yang terdapat di Bali.



Gambar 4.

Pola Penataan Ruang Hunian (rumah penduduk)
 berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sugeng Bintoro Selaku tokoh masyarakat



Gambar 5.
 Candi Agung Pura
Ukir Rauhtau Luhur dusun Sawun



Gambar 6.
 Aling-aling Agung
 Pura *Ukir Rauhtau Luhur* dusun Sawun



Gambar 7.
 Patma Sana dan Patma Sari di dalam Pura



Gambar 8.
 Bale Agung Pura



Tetapi *Genius Loci* yang paling mencolok adalah keseragaman bentuk fasade *Gapura/Candi Bentar* yang berfungsi sebagai pagar dan identitas serta *Patmasari* sebagai tempat beribadah yang terdapat pada masing-masing hunian di pemukiman Hindu dusun Sawun kecamatan Wagir tersebut.



Gambar 9.
Candi Bentar pada rumah penduduk



Gambar 10.
Patmasari pada rumah penduduk

Persepsi (Peta Mental)

Persepsi merupakan cara kita melihat lingkungan, kognisi adalah cara kita mengingat, keduanya menjadi dasar bagi evaluasi yaitu cara kita menilai. Menurut Rapoport (1982), kognisi adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan dan menggunakan peta-peta mental untuk menegosiasikannya.

Peta mental mempunyai pengertian yaitu satu upaya pemahaman suatu tempat khususnya terhadap kota. Jadi peta mental adalah "Proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita" (Holahan, 1982).

Holahan (1982), menyebutkan bahwa peta mental sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungannya. Seperti halnya pada pemukiman Hindu yang terdapat di dusun Sawun desa Jedong kecamatan Wagir kabupaten Malang, pada pemukiman ini memiliki nilai-nilai atau karakter lingkungan yang mengacu pada ajaran agama Hindu yang berwujud dengan adanya Pura dan pola penataan ruang hunian dan pemukiman yang memiliki ciri khas dengan adanya keseragaman bangunan *Candi Bentar* dan *Patmasari* yang terdapat di depan rumah penduduk.

Pada penelitian ini sampel penelitiannya adalah bapak Sugeng Bintoro. Bapak Sugeng Bintoro merupakan mantan ketua *Dharma Widya* yaitu organisasi pengurus Pura dan umat Hindu setempat, sehingga sampel tersebut dapat dijadikan sebagai *Key Person*.



Gambar 11.
Wawancara dengan tokoh dusun Sawun



Persepsi (peta mental) Key Person

Nama : Sugeng Bintoro
Agama : Hindu
Jabatan di dusun : Mantan Ketua *Dharma Widya* dusun Sawun



Gambar 12.

Peta mental Bapak Sugeng Bintoro tentang pemukiman Hindu di kawasan dusun Sawun



Gambar 13.

Peta mental Bapak Sugeng Bintoro tentang Pola penataan Ruang pada *Pura Ukir Rahtau Luhur*

KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Genius Loci* yang terdapat pada pemukiman Hindu dusun Sawun Kecamatan Wagir kabupaten Malang adalah "*Pura Ukir Rahtau Luhur*" sebagai pusat spirit dari ajaran dan keyakinan agama Hindu yang di anut oleh warga dusun tersebut.

Dan *Genius Loci* lainnya adalah efek dari Pura dan ajaran agama Hindu yang memengaruhi hunian dan pemukiman masyarakat sekitar dengan adanya keseragaman yang



ada seperti bangunan *candi bentar* sebagai identitas hunian serta *Patmasari* sebagai tempat peribadahan di masing-masing huniannya.

Pada hasil gambar peta mental bapak Sugeng Bintoro pada gambar 2.13 menggambarkan tentang peta kawasan pemukiman hindu di dusun Sawun, beliau juga menunjukkan letak desa setempat beserta tetangga desanya, dan pada peta ini juga menunjukkan letak rumah Bapak Sugeng dan juga beberapa tokoh masyarakat setempat, maka peneliti menggolongkan peta mental ini sebagai Peta Segmen (sebagian kawasan).

Kemudian hasil peta mental bapak Sugeng bintoro pada gambar 2.14 menunjukkan tentang pola penataan ruang dalam kawasan *Pura Ukir Rahtau Luhur* secara detail pada letak dan identitas masing-masing ruang. Walaupun dalam skala mikro akan tetapi peta mental ini sangat banyak memberikan informasi dan lebih mudah dimengerti, oleh karena itulah peneliti menggolongkan peta mental ini sebagai Peta Lengkap walaupun masih dalam skala mikro.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, Ngakan Ketut.** 2003. *Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali Kuno*. Bali: Udayana University Press.
- Holahan.** 1982. *Envorinmental Psychology*. NY: Random House
- Purwanto, E.** 2001. *Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan*. <http://puslit.petra.ac.id/journals/architecture>.
- Rapoport, Amos.** 1982. *Human Aspect Urban Form*. New York: Van Nostrand Reinhold Company,
- www.wapedia.com.** 2010. *Kecamatan Wagir Kabupaten Malang*.